

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Seringkali guru menemukan siswa yang aktif berpartisipasi maupun cenderung pasif dan malas belajar. Siswa yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan menunjukkan adanya kemauan belajar, sedangkan siswa yang cenderung pasif tidak lain memiliki kemauan belajar yang kurang.

Sejalan dengan uraian di atas, Aunurrahman (2011:177) mengungkapkan:

“Selama proses belajar, masalah besar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, unjuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.”

Berdasarkan pendapat Aunurrahman di atas menunjukkan salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Motivasi ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu karena adanya motivasi. Begitu pula dengan peserta didik, mereka membutuhkan adanya motivasi dalam kegiatan belajarnya. Tidak adanya motivasi seseorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

Wena (2010:28-29) mengemukakan bahwa:

“Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar.”

Permasalahan tersebutlah yang sering terjadi di SMK Bina Wisata Lembang. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di SMK Bina Wisata Lembang, diperoleh permasalahan masih rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Administrasi Perkantoran.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Administrasi Perkantoran terlihat dari kurang seriusnya dalam mengerjakan tugas, rendahnya partisipasi peserta didik dalam belajar seperti bertanya dan mengemukakan pendapat, rendahnya konsentrasi peserta didik pada saat menyimak penjelasan guru, masih adanya peserta didik yang bolos sekolah, dan masih terdapat peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sekaligus menandakan hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aunurrahman (2010:180), yaitu:

“motivasi belajar di kelas akan terlihat melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Motivasi belajar mandiri akan terlihat dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajar, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas.”

Oleh karenanya, isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan ini adalah masih rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik kelas X AP 2 pada mata pelajaran Memahami Prinsip-prinsip Administrasi Perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang. Hal ini juga terlihat dari salah satu data yang penulis peroleh mengenai tingkat ketidakhadiran peserta didik, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan**  
**mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X AP 2 SMK**  
**Bina Wisata Lembang**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah pertemuan	Persentase Kehadiran	Persentase Ketidakhadiran
2012-2013	XAP	33	85	97%	<b>3%</b>
2013-2014	XAP1	42		90%	<b>10%</b>
	XAP2	38		94%	<b>6%</b>
2014-2015	XAP1	44		91%	<b>9%</b>
	XAP2	46		89%	<b>11%</b>

*Sumber : Arsip SMK Bina Wisata Lembang (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas, tingkat ketidakhadiran peserta didik tidak stabil pada kenyataannya 3 tahun terakhir jumlah ketidakhadiran fluktuatif padahal standar kehadiran peserta didik pertahun minimal 98%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kehadiran tanpa keterangan terbilang cukup tinggi karena masih ada saja peserta didik yang bolos sekolah. Tingginya tingkat ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan tersebut menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar dari sebagian peserta didik pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009:102) bahwa “kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar”. Dengan hadirnya peserta didik di kelas dapat menunjukkan adanya awal dari kemauan

untuk belajar. Sehingga guru maupun pihak sekolah dapat mengetahui sejauhmana perkembangan motivasi belajar peserta didik.

Selain dilihat dari data ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan, informasi mengenai permasalahan tersebut juga dapat dilihat dari data temuan lainnya seperti pencapaian hasil belajar yang belum optimal, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Rekapitulasi Nilai Ujian Akhir Semester**  
**Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkntoran**

No.	Tahun Pelajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai			Persentase dibawah KKM	Persentase diatas KKM
					<70	70	>70		
					<75	75	>75		
1	2012-2013	X AP	70	33	16	10	7	<b>48,48%</b>	51,52%
2	2013-2014	X AP1	70	42	24	4	14	<b>57,14%</b>	42,86%
		X AP2		38	24	9	5	<b>63%</b>	37%
3	2014-2015	X AP1	75	44	25	17	2	<b>57%</b>	43%
		X AP2		46	27	10	9	<b>59%</b>	41%

*Sumber : Arsip SMK Bina Wisata Lembang (data diolah)*

Pada tabel di atas terlihat bahwa masih banyaknya siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahkan yang tertinggi terjadi pada tahun ajaran 2013/2014 di Kelas X AP 2 sebesar 63 % dari 38 jumlah peserta didik. Sedangkan jumlah terendah yang belum mencapai KKM berada pada tahun ajaran 2012/2013 yaitu sebesar 48,48 % dari 33 jumlah peserta didik. Data tersebut menjadi gambaran bagaimana motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya faktornya adalah motivasi. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan berpengaruh pada menurunnya hasil belajar peserta didik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Agustin (2011:19) bahwa “... seorang anak yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan berakibat buruk terhadap prestasi akademiknya.”

Oleh karenanya, permasalahan ini apabila dibiarkan begitu saja, maka dikhawatirkan akan memberikan dampak secara terus menerus pada pencapaian hasil belajar. Sebagaimana pendapat dari Aunurrahman (2011:180), bahwa, “rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal tersebut akan memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan”. Disinilah peran seorang guru sangat penting. Guru diharapkan mampu merencanakan proses pembelajaran secara efektif dan guru pun mempunyai tugas untuk memotivasi siswanya agar dapat belajar dengan baik.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi siswanya seperti beberapa contoh yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani (2004:12), “beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui-melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik”.

Selain itu, untuk menciptakan suasana yang menyenangkan Kosasih (2012:30-31) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa mau belajar. Hal-hal tersebut diantaranya:

- a. Memberikan teladan
- b. Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan
- c. Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman siswa, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis.
- d. Sikap memahami siswa juga ditunjukkan dengan kecakapan dalam memilih **metode mengajar yang tepat**. Memang tidak ada ukuran satu metode mengajar yang paling baik yang dapat dipakai dalam setiap kesempatan dan jenis kegiatan belajar. Hanya saja kalau ada siswa yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilihnya kurang relevan dan ia harus berusaha mencari metode alternatif.
- e. Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
- f. Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih “kabur” atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti.
- g. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan (Ambak) yang akan dicapainya kepada siswa.
- h. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMK Bina Wisata Lembang, diperoleh data mengapa peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) terhadap mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran disebabkan karena beberapa faktor seperti guru hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran bersifat monoton, guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik, guru kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik sulit dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dan

pembelajaran bersifat individualis sehingga peserta didik kurang bekerja sama dalam kelas. Sedangkan faktor-faktor yang dapat membuat peserta didik semangat dalam mengikuti KBM, cara mengajar guru di kelas dimana guru harus menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik, karakter guru pada saat mengajar dan suasana kelas yang tenang dan nyaman. Sebagian besar responden (peserta didik) mengatakan bahwa faktor utama agar mereka bersemangat dalam mengikuti KBM adalah cara guru mengajar sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan dan membuat jenuh.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan kreatifitas guru dalam menggunakan metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara motivasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Purwanto (2011:102) Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor individual dan sosial. Faktor sosial tersebut diantaranya keluarga atau keadaan rumah tangga, **guru dan cara pengajarannya**, alat-alat yang digunakan, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan Motivasi sosial.

Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menerapkan model

pembelajaran yang tepat dalam upaya memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran harus dapat mengkondisikan kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat berdiskusi dan berdebat mendalami konsep. Pembelajaran seperti ini dapat membuat peserta didik benar-benar memahami konsep dan membuat peserta didik saling menjaga dan saling mengambil tanggung jawab satu sama lain. Pembelajaran yang demikian terdapat pada pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Menurut Anita Lie (1994), model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain". Dengan demikian, tuntutan untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan materi membuat peserta didik akan termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari materinya.

Salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran adalah mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi yang merupakan kompetensi dasar yang kedua dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran kelas X dan merupakan materi dasar dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran. Oleh karena itu peserta didik harus menguasai materi-materi dalam kompetensi dasar tersebut. Selain itu, siapapun memerlukan pengetahuan mengenai organisasi karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan berinteraksi dengan yang lain. Adapun materi yang dipelajari dalam

kompetensi dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi adalah Pengertian organisasi, Prinsip-prinsip organisasi, Bentuk-bentuk organisasi, Pengertian pekerjaan kantor, dan Fungsi pekerjaan kantor.

Kompetensi dasar ini merupakan sebuah kompetensi dasar yang termasuk ke dalam aspek kognitif. Dalam mempelajari materi yang mengandung banyak unsur hafalan tersebut maka diperlukan sebuah teknik yang lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep dan pemahaman dalam ranah kognitif. Dengan teknik penguasaan konsep dan pemahaman dalam ranah kognitif peserta didik dapat dengan mudah mengingat materi pelajaran dengan cepat dan tepat. Peserta didik dapat dengan mudah merangkum semua materi kompetensi dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi ke dalam pola 5W+1H, apabila didukung dekat tingkat kemampuan membaca yang baik. Hal ini dikarenakan, dengan kemampuan membaca yang baik materi tersebut dapat dengan mudah untuk diingat dan dipahami dengan tepat, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal pada saat evaluasi pembelajaran. Selain itu, dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk bekerja sama dan aktif dalam pembelajaran, maka peserta didik dituntut untuk menggali setiap informasi dan mengingat setiap informasi bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

Dengan karakteristik Kompetensi Dasar yang telah dijelaskan diatas maka penulis memilih model Jigsaw. Model pembelajaran jigsaw sangat tepat diterapkan dalam Kompetensi Dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi karena dalam model pembelajaran Jigsaw, peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang) kemudian materi

pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mengingat dan memahami materi melalui bacaan yang disediakan karena pada dasarnya seseorang dapat mendapatkan informasi yang akurat berdasarkan informasi yang mereka baca.

Slavin menjelaskan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis yang mempunyai tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. Misalnya untuk pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah dan bidang-bidang lainnya (Slavin, 2005:237). Selain itu, model pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Fenomena yang telah dijelaskan diatas, memberi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pendekatan yang dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini adalah teori belajar Konstruktivisme Vigotsky (Intan, 2010:34) yakni “fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu. Implikasi dari teori vigotsky menghendaki suasana kelas secara kooperatif.” Selain itu, Vigotsky (schunk, 2012:239) juga menyatakan bahwa “menitikberatkan interaksi dengan lingkungan sosial sebagai sebuah fasilitator bagi pembelajaran.”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan mengambil judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada kompetensi dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi kelas X AP 2 di SMK Bina Wisata Lembang”.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat ketidakhadiran tanpa keterangan peserta didik yang fluktuatif padahal standar kehadiran peserta didik pertahun minimal 98%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kehadiran tanpa keterangan terbilang cukup tinggi.
2. Nilai UAS kelas X AP pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum termotivasi untuk mempelajari pelajaran mamahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran.
3. Kurangnya persiapan dan kreatifitas guru dalam menggunakan metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran.
4. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Purwanto (2011:102) yaitu faktor individual, yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor

yang kedua yaitu faktor sosial yang meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara pengajarannya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Dan berdasarkan kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, diduga faktor yang determinan yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik adalah masalah guru dan cara pengajarannya yang menyangkut metode dan model pembelajaran.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Penerapan model pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, dan hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa masih rendah”.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP 2 Di SMK Bina Wisata Lembang?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP 1 Di SMK Bina Wisata Lembang?

3. Adakah perbedaan tingkat motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan tingkat motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP Di SMK Bina Wisata Lembang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip administrasi perkantoran Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP 2 di SMK Bina Wisata Lembang dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP 2 Di SMK Bina Wisata Lembang.
2. Mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP1 Di SMK Bina Wisata Lembang.

3. Mengetahui adakah perbedaaan tingkat motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran jigsawdengan tingkat motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi kelas X AP di SMK Bina Wisata Lembang.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dicapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan teoritis (Akademik)**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dan upaya meningkatkan motivasi pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi, menjadikan sumber informasi keilmuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsawdan menjadikan peluang kepada penelitian untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap motivasi belajar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

##### **2. Kegunaan empiris (Praktis)**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta dapat membedakannya dengan model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar.

b. Bagi peserta didik

Membantu peserta didik untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai materi Mendeskripsikan Fungsi Pekerjaan Kantor dalam Organisasi membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Memberikan informasi kepada guru mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kualitas prestasi belajar peserta didik sehingga termotivasi untuk mempelajari suatu mata pelajaran.